

## LEMBAR PENGESAHAN JOURNAL

Judul : **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN PRESTASI BELAJAR**  
Nama : EMA DWI ASTUTI  
NIM : 16401241018  
Prodi : PEND. PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN - S1

Reviewer



Drs. Suyato, M.Pd.  
NIP. 19670616 199403 1 002

Yogyakarta, 05 Mei 2020

Dosen Pembimbing



Dr. Mukhamad Murdiono, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 19780630 200312 1 002

---

Rekomendasi Pembimbing: (mohon lingkari satu)

1. Dikirim ke Journal Student
2. Dikirim ke Journal Civics
3. Dikirim ke Journa lain

## PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN PRESTASI BELAJAR

### THE EFFECT OF PROBLEM BASED LEARNING MODELS ON CRITICAL THINKING ABILITY AND LEARNING ACHIEVEMENT

By: Ema Dwi Astuti dan Mukhamad Murdiono

[ema.dwi2016@student.uny.ac.id](mailto:ema.dwi2016@student.uny.ac.id)

Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta,

#### Abstrak

Artikel ini berdasarkan penelitian yang bertujuan untuk: (1) apakah penerapan model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Pundong; dan (2) apakah penerapan model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar peserta didik pada pembelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Pundong. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen dengan sampel kelas X IPS 2 sebagai kelas eksperimen dan kelas X IPS 3 sebagai kelas kontrol. Metode pengumpulan data menggunakan tes. Teknik analisis data menggunakan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Pengujian hipotesis menggunakan analisis uji-t dengan taraf signifikansi  $\alpha = 5\%$  menggunakan bantuan SPSS 16.0. Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) ada pengaruh positif dan signifikan penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Pundong. Hal ini dapat dibuktikan dengan uji t dengan taraf signifikansi sebesar ( $\alpha = 5\%$ ) menghasilkan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yakni sebesar  $3,058 > 2,000$  pada df 59 sebesar 2,000 dan nilai signifikansi sebesar 0,003 lebih kecil dari nilai taraf signifikansi 5% ( $0,003 < 0,05$ ), sehingga apabila nilai tersebut diinterpretasikan maka  $H_0$  ditolak dan  $H_i$  diterima; (2) ada pengaruh positif dan signifikan penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap prestasi belajar peserta didik pada pembelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Pundong. Hal ini dapat dibuktikan dengan uji t dengan taraf signifikansi sebesar ( $\alpha = 5\%$ ) menghasilkan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yakni sebesar  $3,363 > 2,000$  pada df 59 sebesar 2,000 dan nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari nilai taraf signifikansi 5% ( $0,001 < 0,05$ ), sehingga apabila nilai tersebut diinterpretasikan maka  $H_0$  ditolak dan  $H_i$  diterima.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran Berbasis Masalah, Kemampuan Berpikir Kritis, Prestasi Belajar.

#### Abstract

*This article is based on research aimed at: (1) whether the application of problem-based learning models has a positive and significant effect on students' critical thinking skills on learning PPKn in SMA Negeri 1 Pundong; and (2) whether the application of the problem-based learning model has a positive and significant effect on student achievement in PPKn learning in SMA Negeri 1 Pundong. This research is a quasi-experimental study with a sample class X IPS 2 as the experimental class and class X IPS 3 as the control class. The data collection method uses tests. Data analysis techniques used analysis prerequisite tests which included tests of normality and homogeneity tests. Hypothesis testing uses t-test analysis with a significance level of  $\alpha = 5\%$  using SPSS 16.0. Based on the results of the analysis of research data it can be concluded that: (1) there is a positive and significant effect of the application of problem based learning models to students' critical thinking skills in learning PPKn in SMA Negeri 1 Pundong. This can be proven by t test with a significance level of ( $\alpha = 5\%$ ) producing  $t_{arithmetic} > t_{table}$  that is  $3.058 > 2,000$  on df 59 of 2,000 and the significance value of 0.003 is smaller than the significance level of 5% ( $0.003 < 0,05$ ), so that if the value is interpreted it will be rejected and accepted; (2) there is a positive and significant effect of the application of problem-based learning models on student learning achievement in PPKn learning at SMA Negeri 1 Pundong. This can be proven by t test with a significance level of ( $\alpha = 5\%$ ) producing  $t_{arithmetic} > t_{table}$  that is equal to  $3.363 > 2,000$  on df 59 of 2,000 and the significance value of 0.001 is smaller than the significance level of 5% ( $0.001 < 0,05$ ), so that if the value is interpreted it will be rejected and accepted.*

**Keywords:** Problem Based Learning Model, Critical Thinking Ability, Learning Achievement.

#### PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam mencerdaskan

kehidupan dan kemajuan sebuah bangsa, oleh karena itu setiap warga negara diberikan kesempatan yang sama untuk

menempuh pendidikan. Hal ini membuat Pendidikan menjadi hak dasar warga negara. Seluruh warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Pemerintah berkewajiban memenuhi hak setiap warga negara dalam memperoleh layanan pendidikan guna meningkatkan kualitas hidup bangsa sebagaimana diamanatkan oleh UUD 1945, yang mewajibkan pemerintah bertanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan menciptakan kesejahteraan umum.

Dwi Siswoyo, dkk (2013: 45) menyatakan bahwa pendidikan dalam arti luas telah mulai dilaksanakan sejak manusia berada di muka bumi ini. Pendidikan sebagai suatu proses bukan hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) melainkan lebih kepada transfer nilai-nilai (*transfer of values*). Melalui bidang pendidikan diharapkan mampu menghasilkan manusia yang berkualitas dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan akhir dari pendidikan adalah menciptakan manusia seutuhnya yang memiliki ilmu pengetahuan dan nilai-nilai iman taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Keberhasilan pendidikan di sekolah pada hakikatnya merupakan tanggung jawab semua pihak, baik dari pihak sekolah, pihak pemerintah, maupun pihak masyarakat. Pihak sekolah bertanggung jawab dalam menyelenggarakan proses pendidikan, pihak pemerintah bertanggung jawab sebagai pemegang keputusan kebijakan, dan pihak masyarakat adalah sebagai pendukung sumber daya yang diperlukan sekolah. Tetapi dalam praktiknya, pihak sekolah yang akan lebih banyak berperan dalam mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah, yaitu melalui peran kepala sekolah dan para guru di sekolah.

Salah satu masalah pendidikan adalah lemahnya proses pembelajaran. Pada kenyataannya dalam menyajikan suatu pembelajaran di kelas proses pembelajaran PPKn selama ini masih terjebak pada proses indoktrinasi yang menyebabkan peserta didik terpaku pada menghafal materi sehingga hanya menyentuh kemampuan

berpikir kritis tingkat rendah. Sedangkan dalam proses pembelajaran PPKn memerlukan keterlibatan peserta didik secara aktif untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis agar proses pembelajaran tersebut dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Seperti dinyatakan oleh Silver (Turmudi, 2009: 56) bahwa pada pembelajaran konvensional, aktivitas peserta didik sehari-hari umumnya menonton, gurunya menyelesaikan soal-soal di papan tulis kemudian meminta peserta didik bekerja sendiri dalam buku teks atau lembar kerja peserta didik (LKS) yang disediakan. Menurut Sumarmo (dalam Turmudi 2009: 87), untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir dalam pembelajaran, guru juga perlu mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam diskusi, bertanya serta menjawab pertanyaan, berpikir secara kritis, menjelaskan setiap jawaban yang diberikan, serta mengajukan alasan untuk setiap jawaban yang diajukan. Tugas, metode, bahan pelajaran disajikan secara keseluruhan, keberhasilan belajar ditentukan guru, peserta didik kurang dilibatkan dalam pemecahan masalah, materi pembelajaran tidak mengaitkan isu-isu kontemporer.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran wajib mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang fokus utamanya menekankan pada pembentukan diri dari beragam kebudayaan dan suku bangsa agar menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Ruang lingkup materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, secara sistematis adalah sebagai berikut.

1. Pancasila, sebagai dasar negara, ideologi, dan pandangan hidup bangsa;
2. Undang-Undang Dasar 1945, sebagai hukum dasar yang menjadi landasan

- konstitusional kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara;
3. Negara Kesatuan Republik Indonesia, sebagai bentuk negara Indonesia;
  4. Bhineka Tunggal Ika, sebagai wujud keberagaman kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam keberagaman yang kohesif dan utuh.

Ruang lingkup materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tersebut kemudian dituangkan dan dijabarkan ke dalam rumusan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Tingkat kompetensi tersebut terdiri dari Tingkat Pendidikan Dasar (kelas I-VI), Tingkat Pendidikan Menengah (kelas VII-IX), Tingkat Pendidikan Atas (Kelas X-XII). Dari ruang lingkup materi, PPKn hendaknya mengembangkan kompetensi kewarganegaraan (*civic competence*).

Aspek-aspek kompetensi kewarganegaraan meliputi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), kecakapan kewarganegaraan (*civic skills*), dan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) (Sunarso, 2013: 11).

Penguasaan kompetensi kewarganegaraan tersebut oleh peserta didik tidaklah mudah tanpa adanya proses pembelajaran yang bermutu. Kebermutuan suatu proses pembelajaran dalam sebuah lembaga pendidikan dapat dilihat dari cara guru menyampaikan materi kepada peserta didik, cara peserta didik menangkap dan menyerap materi yang disampaikan oleh guru, serta dapat juga diukur dari pencapaian hasil belajar peserta didik. Hasil belajar dapat menunjukkan sejauh mana tingkat pengetahuan dan kemampuan peserta didik. Dengan hasil belajar yang optimal diharapkan seorang peserta didik menjadi seseorang yang berprestasi. Namun, peserta didik dikatakan berprestasi tidak hanya diukur dari skor yang diperoleh, tetapi bagaimana dia dapat berpikir secara kritis dalam proses pembelajaran juga perlu diketahui dan ditingkatkan karena mengingat bahwa berpikir kritis menjadi salah satu pertimbangan dalam berbagai

aspek kehidupan, baik dunia kerja, lingkungan masyarakat, keluarga, dll. Berpikir kritis yang dimaksud adalah berpikir untuk tujuan positif, karena tidak mungkin berbagai aspek kehidupan tersebut menginginkan berpikir kritis untuk kepentingan yang negatif.

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan alternatif tindakan untuk memecahkan masalah yang diterapkan dalam upaya meningkatkan keefektifan pembelajaran sekaligus peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang sangat erat kaitannya dengan prestasi belajar peserta didik. Model pembelajaran berbasis masalah menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang dipertanyakan. Pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik berpengaruh terhadap prestasi belajar, karena apabila metode penyampaian materi pelajaran tidak sesuai, maka yang terjadi peserta didik tidak akan belajar dengan baik sebab tidak menarik baginya. Peserta didik akan malas belajar dan tidak akan mendapatkan kepuasan dalam pembelajaran. Pemilihan materi dan cara penyampaian yang menarik akan lebih mudah dipelajari peserta didik sehingga dapat meningkatkan prestasi peserta didik (Slameto, 2003: 58).

Pertimbangan lain menggunakan model pembelajaran berbasis masalah karena model pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu dari tiga model pembelajaran yang sangat direkomendasikan dalam kurikulum 2013. Hal ini dikarenakan model pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang berbasis masalah yang menerapkan langkah-langkah ilmiah sehingga terbukti menuntut adanya pembelajaran aktif (*active learning*).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMA Negeri 1 Pundong terhadap proses pembelajaran PPKn pada kelas X yang berjumlah enam kelas, didapat data bahwa peserta didik kelas X IPS 2 berpikir kritis dan prestasi belajar peserta didik masih rendah dibanding kelas-kelas

lainnya. Sebagian peserta didik belum bisa untuk berpikir dengan penuh makna dalam mengidentifikasi asumsi yang diberikan oleh guru serta merumuskan pokok-pokok permasalahan materi yang disampaikan oleh guru, dan peserta didik juga belum bisa untuk mengungkapkan ide-ide kritis yang menekankan pada kemampuan menemukan alternatif jawaban yang beragam karena sebagian besar dari mereka hanya berpaku pada buku pegangan saja yang membuat mereka tidak dapat berpikir secara lancar dalam mengemukakan gagasan-gagasannya. Kemudian dari sisi prestasi belajar peserta didik pun masih rendah, masih banyak peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah sehingga diperlukan perbaikan pada proses pembelajaran yang selama ini masih tradisional kurang bervariasi dan kurang memaksimalkan media pembelajaran dalam rangka meningkatkan berpikir kritis dan prestasi belajar peserta didik.

Penerapan pembelajaran berbasis masalah diperkuat dengan adanya penelitian terdahulu tentang masalah yang serupa yaitu penelitian relevan yang pertama dilakukan oleh Neni Fitriawati (2010) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada mata pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII Di MTsN Selorejo Blitar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan berpikir kritis peserta didik dalam belajar. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah model pembelajaran melalui model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Peningkatan sebesar 13% pada siklus I dan 6% pada siklus II. Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara individu sebesar 6% pada siklus I, 6% pada siklus II dan sebesar 3% pada siklus III. Penelitian relevan yang kedua dilakukan oleh Yoga Pratama (2012), dengan judul Penerapan (*Problem Based Learning*) dalam meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar

Peserta didik Dalam Pembelajaran PPKn Kelas XI 2 SMA Negeri 2 Bantul.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan minat belajar peserta didik dan prestasi belajar peserta didik. Penelitian relevan yang ketiga dilakukan oleh Sunita (2018), dengan judul pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar PKN siswa kelas V SD Negeri 3 Metro Pusat. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model *problem based learning* terhadap hasil belajar PKN siswa kelas V SD Negeri 3 Metro Pusat. Pengaruhnya dapat dilihat dari perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai rata-rata posttest kelas eksperimen adalah 79,81 dengan siswa yang mencapai KKM sebanyak 23 siswa, sedangkan kelas kontrol adalah 72,71 atau 19 siswa yang mencapai KKM dengan persentase ketuntasan posttest kelas eksperimen sebesar 88,46% dan kelas kontrol sebesar 79,17%. Begitu pula dapat dilihat dari perbandingan nilai N Gain kelas eksperimen 0,62, sedangkan nilai N-gain kelas kontrol 0,39, selisih N-Gain kedua kelas tersebut sebesar 0,23.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar peserta didik pada pembelajaran PPKn.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen dengan pendekatan kuantitatif dengan desain *Non Equivalent Control Grup Desain*. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Pundong yang berjumlah 198 peserta didik. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan cara *Simple Random Sampling*, yaitu sampel yang dipilih secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Sampel yang dipilih sebagai subyek penelitian adalah kelas X IPS 2 sebagai kelas eksperimen sebanyak 31 peserta didik dan kelas X IPS 3 sebagai kelas kontrol sebanyak 30 peserta didik.

Metode pengumpulan data menggunakan tes yang terbagi menjadi *pretest* dan *posttest*. Teknik analisis data menggunakan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Pengujian hipotesis menggunakan analisis uji-t dengan taraf signifikansi  $\alpha = 5\%$  menggunakan bantuan SPSS 16.0.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengaruh yang positif dan signifikan penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Pundong

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Pundong. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-hitung pada *posttest* berpikir kritis lebih besar sebesar 3,058 dari t-tabel pada df 59 sebesar 2,000 dan nilai signifikansi sebesar 0,003 lebih kecil dari nilai taraf signifikansi 5% ( $0,003 < 0,05$ ). Pada penelitian ini digunakan dua kelas yaitu kelas eksperimen dengan model pembelajaran berbasis masalah dan kelas kontrol dengan model pembelajaran diskusi grup.

Langkah awal penelitian dilakukan dengan mengambil data awal di tempat penelitian untuk selanjutnya dianalisis. Data awal penelitian ini berupa *pretest* kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran PPKn. Nilai *pretest* ini kemudian dianalisis apakah sampel kedua kelas eksperimen dan kontrol ini berdistribusi normal dan homogen. Hasil ini dapat dilihat dari hasil analisis dengan menggunakan bantuan SPSS 16.0 disimpulkan bahwa kedua kelas berdistribusi normal dan mempunyai variansi yang homogen. Kemudian dilakukan pembelajaran pada kelas eksperimen dengan model pembelajaran berbasis masalah.

Setelah dilakukan pembelajaran dalam satu pertemuan dengan waktu 2 jam pelajaran peserta didik mengerjakan soal

*posttest* kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan soal *posttest* yang sama. Data *posttest* ini juga diuji apakah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Dengan menggunakan bantuan SPSS 16.0 disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan mempunyai variansi yang sama. Kemudian hasil *posttest* berpikir kritis kemudian diolah dengan bantuan program SPSS 16.0 dan mengasikkan data bahwa ada pengaruh positif dan signifikan penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Pundong.

Ada banyak model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran dan untuk mencapai hasil pembelajaran. Penerapan model pembelajaran sangat berpengaruh dalam kemampuan menangkap materi peserta didik, karena apabila model pembelajaran dalam penyampaian materi tidak sesuai, maka yang terjadi peserta didik tidak akan belajar dengan baik sebab tidak menarik baginya. Peserta didik akan malas belajar dan tidak akan mendapatkan kepuasan dalam pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Slameto (2003: 58) bahwa pemilihan materi dan cara penyampaiannya yang menarik akan lebih mudah dipelajari peserta didik sehingga dapat meningkatkan prestasi peserta didik. Dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dapat membantu individu dalam banyak hal diantaranya yaitu, model pembelajaran berbasis masalah dapat memberikan orientasi permasalahan kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat mendiagnosis masalah, mengembangkan, menganalisis, dan mengevaluasi proses serta hasilnya. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang berbasis masalah yang menerapkan langkah-langkah ilmiah sehingga terbukti dapat menuntut adanya pembelajaran aktif (*active learning*). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nurhayati Abbas (2000: 12) bahwa masalah yang diajukan dalam pembelajaran berbasis masalah harus

memenuhi empat kriteria yaitu: autentik, jelas, luas, dan bermanfaat.

Kemampuan berpikir kritis menjadi penting dalam pembelajaran PPKn karena jika peserta didik dibekali dengan kemampuan berpikir kritis, peserta didik akan dapat mengeksplorasi topik-topik yang terdapat dalam pelajaran PPKn. Peserta didik juga akan mampu menyelesaikan masalah-masalah secara efektif serta mengidentifikasi keterkaitan dan pentingnya ide sesuai dengan indikator berpikir kritis. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Adun Rusyna, (2014: 110-112), bahwa terdapat lima indikator berpikir kritis, yaitu: (a) memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), (b) membangun keterampilan dasar (*basic support*), (c) menyimpulkan (*inference*), (d) memberikan atau membuat penjelasan lebih lanjut (*advance clarification*), (e) serta strategi dan taktik (*strategies and tactics*).

Peserta didik yang dibekali kemampuan berpikir kritis dapat berpikir makna untuk mengarahkan dirinya sendiri dalam membuat suatu keputusan. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan ada pada tingkatan pemikiran yang kompleks yang dapat menganalisa dan mengevaluasi setiap kajian untuk mengambil suatu tindakan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Johnson (2007: 185-187) bahwa berpikir sebagai segala aktivitas mental yang membantu merumuskan atau memecahkan masalah, membuat keputusan, atau memenuhi keinginan untuk memahami. Berpikir kritis merupakan sesuatu yang dapat dilakukan oleh semua orang, yang merupakan sebuah ketrampilan hidup yang akan membekali anak untuk sebaik mungkin menghadapi informasi yang mereka dengar dan baca, kejadian yang mereka alami, dan keputusan yang mereka buat setiap hari.

Pada kelompok eksperimen peserta didik yang dalam pembelajarannya menggunakan model pembelajaran berbasis masalah cenderung lebih tertarik dan mudah menerima bahkan mengingat pembelajarannya. Hal ini dikarenakan model pembelajaran berbasis masalah dirancang untuk memberikan informasi

sebanyak-banyaknya kepada peserta didik melainkan membuat peserta didik untuk saling bekerjasama satu dengan yang lain dalam kelompok untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berpikir sebagaimana yang dikemukakan oleh (Muslim Ibrahim, 2002:8). Dalam model pembelajaran berbasis masalah, peserta didik tidak akan merasa bosan karena peserta didik diminta untuk berdiskusi dengan temannya menggali sebuah jawaban dalam permasalahan yang telah disajikan berdasarkan dengan materi pada kelas X Bab 7 PPKn. Setelah berdiskusi masing-masing kelompok akan mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas, sehingga peserta didik akan menjadi aktif terlibat dalam pembelajaran. Sementara pada pembelajaran kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran diskusi grup, peserta didik terlihat cenderung pasif sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik belum maksimal.

Berdasarkan uraian yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran PPKn dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pengaruh yang timbul dalam penggunaan model pembelajaran berbasis masalah bahwa peserta didik mampu memahami konsep-konsep dengan cara menyelesaikan suatu permasalahan, peserta didik mampu mengembangkan cara berpikirnya, peserta didik aktif dalam pembelajaran, peserta didik mengemukakan pendapat-pendapatnya sesuai kemampuannya, peserta didik berusaha mencari jawaban yang lain serta peserta didik menjadi aktif dalam pembelajaran. Dengan adanya model pembelajaran berbasis masalah, peserta didik dituntut untuk bersikap mandiri dan belajar secara efektif dan efisien, hal ini dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mencapai target penyampaian materi sehingga model pembelajaran berbasis masalah besar pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik, khususnya dalam mata pelajaran PPKn.

Hasil penelitian ini menguatkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Neni Fitriawati (2010) tentang penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem basid Learning*) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIII Di MTsN Selorejo Blitar. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dengan model pembelajaran berbasis masalah, tingkat berpikir kritis peserta didik lebih tinggi dibandingkan yang hanya menggunakan model pembelajaran konvensional. Dengan demikian model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

## **2. Pengaruh yang positif dan signifikan penerapan model pembelajaran berbasis masalah prestasi belajar peserta didik pada pembelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Pundong**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap prestasi belajar peserta didik pada pembelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Pundong. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-hitung pada *posttest* prestasi belajar lebih besar sebesar 3,363 dari t-tabel pada df 59 sebesar 2,000 dan nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari nilai taraf signifikansi 5% ( $0,001 < 0,05$ ). Pada penelitian ini digunakan dua kelas yaitu kelas eksperimen dengan model pembelajaran berbasis masalah dan kelas kontrol dengan model pembelajaran diskusi grup.

Langkah awal penelitian dilakukan dengan mengambil data awal di tempat penelitian untuk selanjutnya dianalisis. Data awal penelitian ini berupa *pretest* kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran PPKn. Nilai *pretest* ini kemudian dianalisis apakah sampel kedua kelas eksperimen dan kontrol ini berdistribusi normal dan homogen. Hasil ini dapat dilihat dari hasil analisis dengan menggunakan bantuan SPSS 16.0 disimpulkan bahwa kedua kelas berdistribusi normal dan mempunyai variansi yang homogen. Kemudian dilakukan pembelajaran pada kelas

eksperimen dengan model pembelajaran berbasis masalah.

Setelah dilakukan pembelajaran dalam satu pertemuan dengan waktu 2 jam pelajaran peserta didik mengerjakan soal *posttest* prestasi belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan soal *posttest* yang sama. Data *posttest* ini juga diuji apakah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Dengan menggunakan bantuan SPSS 16.0 disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan mempunyai variansi yang sama. Kemudian hasil *posttest* prestasi belajar kemudian diolah dengan bantuan program SPSS 16.0 dan mengasilkan data bahwa ada pengaruh positif dan signifikan penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan prestasi belajar peserta didik pada pembelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Pundong.

Ada banyak model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran dan untuk mencapai hasil pembelajaran. Penerapan model pembelajaran sangat berpengaruh dalam kemampuan menangkap materi peserta didik, karena apabila model pembelajaran dalam penyampaian materi tidak sesuai, maka yang terjadi peserta didik tidak akan belajar dengan baik sebab tidak menarik baginya. Peserta didik akan malas belajar dan tidak akan mendapatkan kepuasan dalam pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Slameto (2003: 58) bahwa pemilihan materi dan cara penyampaian yang menarik akan lebih mudah dipelajari peserta didik sehingga dapat meningkatkan prestasi peserta didik. Dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dapat membantu individu dalam banyak hal diantaranya yaitu, model pembelajaran berbasis masalah dapat memberikan orientasi permasalahan kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat mendiagnosis masalah, mengembangkan, menganalisis, dan mengevaluasi proses serta hasilnya. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang berbasis masalah yang menerapkan langkah-langkah ilmiah sehingga terbukti dapat menuntut adanya pembelajaran aktif

(*active learning*). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nurhayati Abbas (2000: 12) bahwa masalah yang diajukan dalam pembelajaran berbasis masalah harus memenuhi empat kriteria yaitu: autentik,

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses belajar. Prestasi belajar ditunjukkan dengan skor atau angka yang menunjukkan nilai-nilai dari sejumlah mata pelajaran yang menggambarkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik, serta untuk dapat memperoleh nilai yang diketahui setelah dilakukan tes. Pada penelitian ini peserta didik diminta untuk mengerjakan soal tes dalam bentuk *pretest* dan *posttest*.

Dengan prestasi belajar yang baik peserta didik akan dapat mengeksplorasi topik-topik yang terdapat dalam pelajaran PPKn. Peserta didik juga akan mampu menyelesaikan masalah-masalah secara efektif serta mengidentifikasi keterkaitan dan pentingnya ide serta menganalisis sesuai dengan indikator prestasi belajar. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Suprijon (2011: 6), bahwa terdapat enam indikator prestasi belajar, yaitu: (a) *Knowledge* (pengetahuan), (b) *Comprehension* (pemahaman), (c) *Application* (penerapan), (d) *Analysis* (analisis), (e) *Syintesis* (sintesis), (f) *Evaluation* (evaluasi).

Individu yang memiliki prestasi belajar yang baik akan mampu menghasilkan ide-ide yang dapat menekankan pada kemampuan untuk menemukan alternatif jawaban dalam menghadapi berbagai permasalahan. Prestasi belajar yang dimiliki akan menjadi bekal bagi peserta didik dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan sebagai indikator terhadap daya serap (kecerdasan) peserta didik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Slameto (2003: 50) bahwa prestasi belajar memiliki empat fungsi yaitu: (a) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik, (b) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu, (c)

Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan, (d) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern suatu situasi pendidikan, (d) Prestasi belajar dapat dijadikan sebagai indikator terhadap daya serap (kecerdasan) peserta didik.

Pada kelompok eksperimen peserta didik yang dalam pembelajarannya menggunakan model pembelajaran berbasis masalah cenderung lebih tertarik dan mudah menerima bahkan mengingat pembelajarannya. Hal ini dikarenakan model pembelajaran berbasis masalah dirancang untuk memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada peserta didik melainkan membuat peserta didik untuk saling bekerjasama satu dengan yang lain dalam kelompok untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berpikir sebagaimana yang dikemukakan oleh (Muslim Ibrahim, 2002:8). Dalam model pembelajaran berbasis masalah, peserta didik tidak akan merasa bosan karena peserta didik diminta untuk berdiskusi dengan temannya menggali sebuah jawaban dalam permasalahan yang telah disajikan berdasarkan dengan materi pada kelas X Bab 7 PPKn. Setelah berdiskusi masing-masing kelompok akan mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas, sehingga peserta didik akan menjadi aktif terlibat dalam pembelajaran. Sementara pada pembelajaran kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran diskusi grup, peserta didik terlihat cenderung pasif sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik belum maksimal.

Berdasarkan uraian yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran PPKn dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Pengaruh yang timbul dalam penggunaan model pembelajaran berbasis masalah bahwa peserta didik mampu memahami konsep-konsep dengan cara menyelesaikan suatu permasalahan, peserta didik mampu mengembangkan cara berpikirnya, peserta didik aktif dalam pembelajaran, peserta didik mengemukakan pendapat-pendapatnya sesuai kemampuannya, peserta didik berusaha mencari jawaban

yang lain serta peserta didik menjadi aktif dalam pembelajaran. Dengan adanya model pembelajaran berbasis masalah, peserta didik dituntut untuk bersikap mandiri dan belajar secara efektif dan efisien, hal ini dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mencapai target penyampaian materi sehingga model pembelajaran berbasis masalah besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar peserta didik, khususnya dalam mata pelajaran PPKn.

Hasil penelitian ini menguatkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sunita (2018), dengan judul pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar pkn siswa kelas V SD Negeri 3 Metro Pusat. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model *problem based learning* terhadap hasil belajar PKN siswa kelas V SD Negeri 3 Metro Pusat. Pengaruhnya dapat dilihat dari perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai rata-rata posttest kelas eksperimen adalah 79,81 dengan siswa yang mencapai KKM sebanyak 23 siswa, sedangkan kelas kontrol adalah 72,71 atau 19 siswa yang mencapai KKM dengan persentase ketuntasan posttest kelas eksperimen sebesar 88,46% dan kelas kontrol sebesar 79,17%. Begitu pula dapat dilihat dari perbandingan nilai N Gain kelas eksperimen 0,62, sedangkan nilai N-gain kelas kontrol 0,39, selisih N-Gain kedua kelas tersebut sebesar 0,23.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada pengaruh yang positif dan signifikan penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Pundong. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-hitung pada *posttest* berpikir kritis lebih besar sebesar 3,058 dari t-tabel pada df 59 sebesar 2,000 dan nilai signifikansi sebesar 0,003 lebih kecil dari nilai taraf signifikansi 5% ( $0,003 < 0,05$ ).

2. Ada pengaruh yang positif dan signifikan penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap prestasi belajar peserta didik pada pembelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Pundong. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-hitung pada *posttest* prestasi belajar lebih besar sebesar 3,363 dari t-tabel pada df 59 sebesar 2,000 dan nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari nilai taraf signifikansi 5% ( $0,001 < 0,05$ ).

### Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah diuraikan, ada beberapa saran yang dapat disampaikan yaitu sebagai berikut.

1. Bagi Guru Pendidikan Kewarganegaraan Model pembelajaran berbasis masalah terbukti memberikan pengaruh yang positif dan signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, sebaiknya guru menggunakan model pembelajaran berbasis masalah sebagai alternatif penggunaan model pembelajaran pendidikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar peserta didik.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan dapat melanjutkan penelitian dengan meneliti model pembelajaran yang lain. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan penelitian ini tidak hanya terbatas pada siswa SMA/SMK negeri tetapi juga SMA/SMK swasta.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. (2011). *Cooperatif learning teori dan aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2013). *Ilmu pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Johnson, B Elaine. (2009). *Contextual teaching and learning*. Bandung: MLC.
- Kemendikbud. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21,, Tahun 2016, tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*.

- Murdani, Rahmah Johar, Turmudi. (2013). Pengembangan perangkat pembelajaran matematika dengan pendekatan realistik untuk meningkatkan penalaran geometri spasial siswa di SMP Negeri Arun Lhokseumawe. *Jurnal Peluang*, Vol. 1, No. 2. *Unsyiah Banda Aceh*. ISSN: 2302-5158
- Muslim Ibrahim. (2006). *Pembelajaran kooperatif*. Surabaya: University Press
- Nurhayati Abbas. (2000). Pengembangan perangkat pembelajaran matematika berorientasi model pembelajaran berdasarkan masalah (*problem-based instruction*). *Makalah Komprehensif. Program Studi Pendidikan Matematika Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya*.
- Rusyna, Adun. (2014). *Keterampilan berpikir*. Yogyakarta: Ombak.
- Slameto. (2003). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka.
- Sunarso dkk. (2013). *PPKn untuk perguruan tinggi*. Yogyakarta: UNY Press.

